

## HUBUNGAN PERILAKU *PICKY EATER* DENGAN GIZI KURANG PADA ANAK PRA SEKOLAH USIA 4 – 6 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL ALMA KOTA PEKANBARU

Peggy Fiezra Subecca<sup>1\*</sup>, Fitri Apriyanti<sup>2</sup>, Wanda Lasepa<sup>3</sup>

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : subecca0403@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku *picky eater* merupakan masalah makan yang sering terjadi pada anak usia sekolah, umumnya anak sering memilih-milih makanan, serta menolak untuk mengonsumsi atau mencoba makanan baru yang belum familiar. Masalah yang ditimbulkan dari perilaku *picky eater* ini adalah rendahnya nilai gizi makanan yang dimakan sehingga mengakibatkan status gizi anak menjadi rendah dan masuk dalam kategori gizi kurang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah di R.A Alma Kota Pekanbaru. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 27-28 Juli 2023 dengan jumlah sampel 70 orang ibu dan anak pra sekolah usia 4-6 tahun menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan alat ukur timbangan dan mikrotois. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil analisa univariat diperoleh dari 70 responden sebanyak 46 responden (65,7%) mengalami *picky eater*. Sebanyak 50 responden (71,4%) tidak mengalami gizi kurang. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 1,000 sehingga *p value* >0,05. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru. Kepada ibu dari anak pra sekolah agar lebih memahami perilaku makan anak yang mengalami *picky eater* dalam memberikan asupan makanan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

**Kata kunci** : anak pra sekolah, gizi kurang, *picky eater*

### ABSTRACT

*Picky eater is an eating problem that often occurs in school-aged children, generally children are often picky about food, and refuse to consume or try new foods that they are not familiar with. The problem that arises from this picky eater behavior is the low nutritional value of the food eaten, resulting in the child's nutritional status being low and falling into the malnourished category. The aim of the research was to determine the relationship between picky eater behavior and malnutrition in pre-school children at R.A Alma, Pekanbaru City. Quantitative research type with Cross Sectional design. This research was conducted in 27 – 28 July 2023 with a sample of 70 mothers and pre-school children aged 4-6 years using the Total Sampling technique. Data collection uses questionnaires, and measuring instruments scales and microtoise. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi Square test. The results of univariate analysis were obtained from 70 respondents, 46 respondents (65.7%) were picky eaters. A total of 50 respondents (71.4%) did not experience malnutrition. The chi square test results show a p value of 1.000 so the p value is >0.05. There is no significant relationship between picky eater and malnutrition in pre-school children aged 4-6 years at R.A ALMA Pekanbaru City. For mothers of pre-school children to better understand the eating behavior of children who are picky eaters, food intake must be given according to the child's needs and age.*

**Keywords** : malnutrition, picky eater, pre-school children

### PENDAHULUAN

Gizi kurang merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih merupakan masalah di Indonesia. Masalah gizi pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan *lost generation*. *World Health*

*Organization* (WHO) mengatakan bahwa kasus anak usia pra sekolah yang mengalami *underweight* di dunia sebesar 15,7% serta anak usia pra sekolah yang mengalami *overweight* sebanyak 6,6% (WHO, 2013).

Data nasional menyebutkan prevalensi berat badan kurang pada tahun 2022 sebanyak 17,1%. Ini menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 17%. Sedangkan di Provinsi Riau berdasarkan analisa data status gizi balita pada tahun 2022, terdapat prevalensi status gizi balita dengan gizi kurang sebanyak 16,4%. Kota Pekanbaru sendiri kejadian balita dengan status gizi kurang sebanyak 16,6% (Survei Status Gizi Indonesia, 2022).

Kurang gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama dapat berupa asupan makanan dan penyakit infeksi. Kedua, ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan lingkungan yang sehat. Dan yang ketiga, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Selain itu, faktor lain yang dapat menjadi penyebab anak mengalami kekurangan gizi adalah perilaku *picky eater* (Handayani, 2017).

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah dipengaruhi oleh nutrisi, masalah tidur, kesehatan gigi, pencegahan cedera serta cara orang tua dalam merawat anak yang sakit. Salah satu upaya menciptakan kesehatan fisik pada anak usia pra sekolah adalah memberikan makanan yang sehat dan bergizi. Namun pada masa ini anak sering mendapatkan masalah makan yang berakibat anak kurang mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi (Wong, 2009).

Pada anak usia prasekolah seringkali terjadi kebiasaan makan yang buruk misalnya anak lebih menyukai makanan enak yang gizinya kurang seperti gorengan, makanan manis seperti permen, coklat dan jajanan lainnya yang bisa menyebabkan berkurangnya nafsu makan anak (Afrinis, Indrawati, & Farizah, 2020).

Salah satu masalah dalam hal perilaku makan yang banyak terjadi pada anak adalah *picky eater*. Perilaku *picky eater* merupakan masalah makan yang sering terjadi pada anak usia sekolah, umumnya anak sering memilih-milih makanan, serta menolak untuk mengonsumsi atau mencoba makanan baru yang belum familiar. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *picky eater*, salah satunya yaitu praktek pola asuh makan yang diterapkan oleh orang tua (Muthohiroh, 2021).

Masalah yang ditimbulkan dari perilaku *picky eater* ini adalah rendahnya nilai gizi makanan yang dimakan sehingga mengakibatkan status gizi anak menjadi rendah dan masuk dalam kategori gizi kurang. Anak dengan *picky eater* dapat memiliki nilai Indeks Masa Tubuh (IMT) yang lebih rendah dari anak yang tidak mengalami *picky eater*. Hal ini dapat berakibat ke masalah kesehatan seperti daya tahan tubuh yang lemah dan masalah pencernaan (Dovey, 2008).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kejadian kasus *picky eater* seperti penelitian di Riau pada tahun 2015 dengan populasi 670 ribu anak diketahui yang menderita *picky eater* sebesar 35,4% (Kesuma, 2015). Penelitian di Semarang dengan populasi 230 ribu anak ditemukan 60,3% anak mengalami *picky eater* sedangkan di perumahan Top Amin Mulya Jakabaring Palembang sebesar 55,4% kasus gangguan makan pada anak pra sekolah usia 3-5 tahun merupakan pilih-pilih makanan atau hanya mengkonsumsi makanan tertentu, kebiasaan anak banyak minum susu dan ngemil jajanan (Ramadhanu, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orangtua di R.A (Raudhatul Athfal) ALMA, terdapat 3 dari anak tersebut suka memilih-milih makanan/*picky eater*, anak-anak tersebut enggan mencoba makanan baru, menolak makan, lebih memilih jajanan dan hanya menyukai makanan tertentu saja. Berdasarkan hasil status gizi anak tersebut, 2 diantaranya mengalami gizi kurang. Pengukuran status gizi dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan anak.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah di R.A Alma Kota Pekanbaru.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dimana variabel independen (*picky eater*) dan variabel dependen (gizi kurang) diteliti pada saat bersamaan. Penelitian ini dilakukan di ini dilakukan di R.A ALMA Kota Pekanbaru pada 27-28 Juli 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di R.A ALMA Kota Pekanbaru tahun ajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 70 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan alat ukur timbangan dan mikrotois. Menguji ada tidaknya hubungan antara variabel *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah menggunakan analisis *Chi-Square*, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=70)**

Karakteristik	N	%
<b>Umur anak</b>		
4	22	31,4
<b>5</b>	<b>27</b>	<b>38,6</b>
6	21	30
<b>Jenis kelamin</b>		
<b>Laki-laki</b>	<b>36</b>	<b>51,4</b>
Perempuan	34	48,6
<b>Pendidikan ibu</b>		
SD	1	1,4
SMP	2	2,9
<b>SMA</b>	<b>44</b>	<b>62,9</b>
Perguruan tinggi	23	32,9
<b>Pekerjaan ibu</b>		
<b>IRT</b>	<b>48</b>	<b>68,6</b>
Wiraswasta	8	11,4
Pegawai swasta	9	12,9
PNS	5	7,1
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 70 responden anak berusia 5 tahun sebanyak 27 responden (38,6%). Sebanyak 36 responden (51,4%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar riwayat pendidikan ibu berpendidikan SMA yaitu sebanyak 44 responden (62,9%). Sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 45 responden (68,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Picky Eater* dan Gizi Kurang pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru**

<i>Picky Eater</i>	n	%
<i>Picky eater</i>	<b>46</b>	<b>65,7</b>
Tidak <i>picky eater</i>	24	34,3
<b>Gizi Kurang</b>		
Gizi kurang	20	28,6
<b>Tidak gizi kurang</b>	<b>50</b>	<b>71,4</b>
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 70 responden anak pra sekolah usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 46 responden (65,7%). Sedangkan anak pra sekolah kategori tidak gizi kurang yaitu sebanyak 50 responden (71,4%).

### Analisa Bivariat

**Tabel 3. Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Gizi Kurang pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru**

<i>Picky Eater</i>	Status Gizi				Total	<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Gizi Kurang		Tidak Gizi Kurang				
	N	%	N	%			
<i>Picky Eater</i>	13	28,3	33	71,7	46	100	
Tidak <i>Picky Eater</i>	7	29,2	17	70,8	24	100	1,000
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>28,6</b>	<b>50</b>	<b>71,4</b>	<b>70</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 46 responden yang mengalami perilaku *picky eater* terdapat 33 responden (71,7%) tidak gizi kurang. Sedangkan dari 24 responden yang tidak mengalami *picky eater* terdapat 7 responden (29,2%) mengalami gizi kurang. Hasil penelitian setelah dilakukan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 1,000 sehingga *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru 2023.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) 0,957 artinya responden yang berperilaku *picky eater* berpeluang lebih kecil yaitu 0,957 resiko kurang gizi dibanding yang tidak *picky eater*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Perilaku *Picky Eater* dengan Gizi Kurang

Menurut hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 46 responden yang mengalami perilaku *picky eater* terdapat 33 responden (71,7%) tidak gizi kurang. Sedangkan dari 24 responden yang tidak mengalami *picky eater* terdapat 7 responden (29,2%) mengalami gizi kurang. Hasil penelitian setelah dilakukan uji *chi square* menunjukkan *p value* sebesar 1,000 sehingga *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru 2023.

Tidak terdapatnya hubungan antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang karena gizi kurang tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku *picky eater* saja, namun bisa dari status kesehatan dan keadaan infeksi yang juga dapat mempengaruhi status gizi. Meskipun begitu, perilaku *picky eater* berhubungan langsung dengan asupan makan. Anak yang tidak mendapat cukup makanan dapat menyebabkan daya tahan tubuh melemah sehingga mudah terserang penyakit infeksi, begitu juga dengan anak yang mendapatkan cukup makanan juga masih sering terkena diare sehingga menyebabkan status kesehatannya terganggu dan dapat mempengaruhi status gizinya (Hardianti, 2018)

*Picky eater* menjadi salah satu faktor penyebab risiko anak mengalami kekurangan gizi karena *picky eater* cenderung memiliki asupan energi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang lebih rendah daripada anak tidak *picky eater*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar anak yang *picky eater* hanya ingin mengkonsumsi jajanan, seperti susu kotak,

*ice cream*, coklat, permen, dan diantara mereka juga banyak yang tidak menyukai dan menolak mengkonsumsi sayur dan buah. Anak dapat dikatakan *picky eater* apabila menunjukkan karakteristik yang khas, seperti menolak mencoba makanan baru, variasi makanan dan jumlah asupan yang dikonsumsi terbatas, menunjukkan preferensi makanan yang kuat baik makanan kesukaan ataupun tidak, dan menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap makanan. Karakteristik tersebut hampir sama dengan subjek pada penelitian ini dengan kategori makan lebih dari 30 menit, memiliki preferensi kuat terhadap makanan dan menolak mencoba makanan baru.

Nurmalasari, Utami, & Perkasa (2020) menyatakan bahwa *picky eater* pada anak dapat terjadi karena kurangnya variasi makan yang diberikan orang tua sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan suatu permasalahan gizi yang tidak hanya status gizi kurang tetapi juga dapat mengakibatkan anak menjadi pendek. Perilaku *picky eater* yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak terbiasa untuk pilih-pilih makanan dan mengalami kekurangan asupan nutrisi sehingga dapat mempengaruhi status gizi serta dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang lainnya pada anak (Saraswati, 2012).

Gizi kurang tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makan atau perilaku makan anak saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seperti pendidikan orang tua, sosial ekonomi, aktivitas fisik, penyakit infeksi dan sanitasi (Lestari, 2019). Penilaian status gizi BB/TB memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan penyakit infeksi dan kurangnya asupan makanan sehingga anak mengalami masalah gizi (Hardianti et al, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa *picky eater* memiliki hubungan dengan gizi kurang pada anak pra sekolah usia 4–6 tahun. Selain itu, hasil penelitian juga tidak sesuai dengan beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nadya (2019) yang mana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *picky eating* dengan gizi kurang pada anak prasekolah di TK Al-Azhar Kota Padang Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang memiliki perilaku *picky eater* cenderung memiliki tingkat kecukupan energi yang rendah dari angka kecukupan harian. Ini disebabkan oleh anak dengan *picky eater* mengkonsumsi lebih sedikit jenis dan variasi makanan sehingga tingkat kecukupan zat gizinya tidak terpenuhi. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain dimana anak dengan perilaku *picky eater* ditemukan memiliki asupan energi lebih rendah dibanding anak yang tidak memiliki perilaku *picky eater*. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku *picky eater* dapat mempengaruhi tingkat kecukupan gizi anak namun tidak mempengaruhi status gizi anak di R.A Alma Kota Pekanbaru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianti (2018) yang mana terdapat proporsi angka kejadian *picky eater* pada anak pra sekolah sebesar 52,4%, dan menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang. Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian Pebrianti (2022) yang mana diperoleh mayoritas anak mengalami *picky eater* sebanyak 60,3%, dan juga menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang. Angka kejadian *picky eater* yang tinggi disebabkan karena *picky eater* sebagai fase normal pada anak pra sekolah. Namun kebanyakan orangtua khawatir saat anak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, pilih-pilih dan sedikit.

Menurut Dobuis (2007), anak yang menyukai makanan manis dan berlemak memiliki kemungkinan besar berperilaku *picky eater*. Hubungan antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang masih tidak terlalu dipahami karena perilaku *picky eater* bisa saja berhubungan dengan berat badan lebih, contohnya seperti asupan serat dari buah dan sayur yang rendah

berhubungan dengan asupan lemak yang tinggi. Hal tersebut berbeda pada penelitian ini, yang mana tidak ada hubungan antara *picky eater* dengan gizi kurang. Terdapat kemungkinan dimana kejadian *picky eater* yang berkelanjutan memiliki efek jangka panjang terhadap kejadian gizi kurang yang tidak terlihat jelas sampai usia anak lebih dari 9 tahun.

Hasil yang tidak sesuai dengan teori dapat disebabkan oleh budaya makan dari keluarga dan masyarakat setempat. Faktor sosial, budaya, dan lingkungan merupakan faktor penting yang membentuk pola makan. Lingkungan sekitar, terutama orang tua dan pengasuh memiliki pengaruh terbesar pada kebiasaan diet anak-anak, karena anak-anak tergantung pada orang tua dan pengasuhnya untuk makan. Pembelajaran anak terhadap budaya makan terjadi melalui transmisi kepercayaan keluarga, budaya, sikap dan praktek dalam hal makan dan makanan (Savage, 2007).

Kesenjangan yang terjadi pada penelitian ini adalah dimana terdapat anak tidak *picky eater* namun memiliki gizi kurang. Hal ini dapat terjadi karena mungkin saja perilaku *picky eater* ataupun tidak *picky eater* ini hanya menjadi salah satu faktor pendukung dan bukan merupakan faktor utama yang memiliki peranan besar dalam status gizi pada anak. Namun masih ada faktor-faktor lain seperti penyakit infeksi, sosial ekonomi, pola asuh dan sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya gizi kurang pada anak.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa keterbatasan yang diakibatkan oleh beberapa hal, seperti masih banyak variabel-variabel lain yang tidak ikut diteliti termasuk pola asuh dan budaya makan di lingkungan sekitar anak yang dapat menjadi faktor perancu dan dapat mempengaruhi hasil penelitian, serta desain *cross sectional* yang hanya melakukan pengukuran sebanyak satu kali.

### **KESIMPULAN**

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku *picky eater* dengan gizi kurang pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di R.A ALMA Kota Pekanbaru 2023. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi perilaku *picky eater* dan status gizi. Kemudian memperluas populasi penelitian dan melakukan penelitian lebih spesifik pada zat gizi makronutrien dan mikronutrien.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada seluruh pihak termasuk responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668>
- Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia.
- Barasi, M. (2007). *Ilmu Gizi*. Jakarta: Erlangga.
- Cerdasari, Helmyati, & Julia. (2017). Tekanan Untuk Makan Dengan Kejadian Picky Eater Pada Anak Usia 2-3 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 170-178.

- Chikungu, Madise, & Padmadas. (2014). How Important are Community Characteristics in Influencing Children's Nutrition Status? Evidence from Malawi Population-Based Household and Community Surveys. *Health & Place Journal*, 187-195.
- Dobuis, L., & Farmer, A. (2007). Preschool Children's Eating Behaviours are Related to Dietary Adequacy and Body Weight. *Eur. J. Clin. Nutr.*, 846-855.
- Dovey, T. (2008). Food Neophobia and 'Picky/Fussy' Eating in Children: a review. *Appetite*, 93-95.
- Fauziah, L., & Nurdin, R. (2017). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol.4 No.3.
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Journal Edurance*, Vol. 2 No.2.
- Hardianti, R. (2018). Picky Eating dan Status Gizi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Gizi Indonesia* , 6 (2).
- Hardinsyah, & Supriasa, I. (2017). *Ilmu Gizi (Teori & Aplikasi)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, S. (2019). Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi (BB/U) Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 67-71.
- Mustika, & Syamsul. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Journal of Global Health*, 127-136.
- Muthohiroh, M. (2021). *Gangguan Perilaku Makan (Picky Eaters), Pengetahuan Orangtua Tentang Gizi Dan Pola Asuh Gizi Anak Kebutuhan Khusus*. Mojokerto: Strada Press.
- Nurmalasari, Y., Utami, D., & Perkasa, B. (2020). Picky Eating and Stunting in Children aged 2 to 5 years in Central Lampung, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 29-34.
- Pebrianti, P. (2022). Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Prasekolah Di TKA Nurul Huda Tumaritis Kabupaten Bogor. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6 (1).
- Purnamasari. (2020). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Protein . *Media Gizi Indonesia*, 31-37.
- Rohde, J. (2017). Relationship Between Pickiness and Subsequent Development in Body Mass Index and Diet Intake in Obesity Prone Normal Weight Preschool Children. *PLoS One*, 1-9.
- Santoso, B., Sulistiowati, E., Sekartini, & Lamid, A. (2013). *Kementerian Kesehatan RI, Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes.
- Saraswati, D. (2012). Gambaran Perilaku Picky Eater dan Faktor yang Melatarbelakanginya pada Siswa PAUD Kasih Ananda Bekasi Tahun 2012. *Universitas Indonesia*, 1-111.
- Savage JS, Fisher JO, Birch LL. (2007). Parental Influence on Eating Behaviour. *J Law Med Ethics*. 35 (1): 22-34.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujarweni, V. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriasa. (2012). *Pendidikan Dan Kosultasi Gizi*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.